

Campur Kode Video *Nebeng Boy* Episode 44 dalam Kanal YouTube Boy William Tahun 2021

Fitrotun Nasiroh, Nanik Setyawati, Latif Anshori Kurniawan

Universitas PGRI Semarang

pipitnas38@gmail.com, naniksetyawati@upgris.ac.id, latif@upgris.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode dan teknik penyediaan data adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dan padan. Hasil penelitian ini menunjukkan enam unsur bentuk campur kode yaitu berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Faktor-faktor penyebab campur kode yaitu faktor keterbatasan kode, istilah populer, pribadi pembicara, mitra bicara, fungsi tujuan, humor, dan gengsi.

Kata kunci: campur kode, video, youtube

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form and factors that cause code mixing in the Nebeng Boy episode 44 video on the Boy William YouTube channel. This research approach is a qualitative approach. The method and technique of providing data is the method of listening to the technique of note-taking. The method of data analysis in this study used the agih and match methods. The results of this study indicate that there are six elements of code-mixing, namely words, phrases, baster, repetition of words, idioms, and clauses. The factors that cause code mixing are code limitations, popular terms, personal speaker, speech partner, objective function, joke, and prestige.

Keywords: code mixing, video, youtube

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dalam bersosial adalah bahasa. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi antar sesama dan berlandaskan pada budayanya masing-masing (Dardjowidjojo, 2003:16).

Masyarakat pada umumnya berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional. Dahulunya masyarakat hanya menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional, di era globalisasi ini perkembangan bahasa sekarang semakin pesat sehingga ditambah dengan bahasa asing terutama bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat mengakibatkan fenomena kebahasaan yaitu fenomena campur kode. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, di mana unsur bahasa yang menyisip tidak lagi mempunyai tersendiri (Rokhman, 2013:39).

Fenomena campur kode banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa. Contoh seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kemudian menyisipkan unsur bahasa daerah atau bahasa asing. Fenomena campur kode tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan pada media sosial. Salah satunya media sosial YouTube yang menyajikan berbagai konten dalam bentuk video. Salah satu kanal YouTube yang terdapat fenomena campur kodenya adalah kanal YouTube milik Boy William yaitu konten *Nebeng Boy*.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu 1) bagaimana bentuk campur kode video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021, 2) bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021.

Penelitian ini memaparkan tiga penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian oleh Hapsari dan Mulyono (2018) yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak”. Kedua penelitian oleh Nirmala, Febryanti, dan Chamalah (2020) yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Video Blog *Youtube* Agung Hapsah ‘*Fintech*’”. Ketiga penelitian oleh Wati (2021) yang berjudul "Campur Kode pada Video *Youtube* Nessie Judge”.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik. Kata sosiolinguistik berasal dari dua kata yaitu sosio dan linguistik. Menurut Rahardi (2010:160) sosiolinguistik keterkaitan antara dua hal yaitu linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi sosial. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau sosial.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:171), campur kode adalah seseorang yang menggunakan dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain, sehingga unsur yang menyisip tersebut sudah tak memiliki fungsi sendiri. Menurut B.B.Kachru, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Suandi, 2014:139). Jadi, campur kode adalah seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Menurut Warsiman (2014:97—98) campur kode dapat dibedakan menjadi enam unsur yaitu berwujud kata, berwujud frasa, berwujud baster, berwujud perulangan kata, berwujud idiom, dan berwujud klausa. Selain bentuk campur kode, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor penyebab bentuk campur kode. Menurut Suandi (2014:143—146) faktor penyebab terjadinya campur kode ada 11 yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) pembicara dan pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan, 8) ragam dan tingkat tutur bahasa, 9) hadirnya penutur ketiga, 10) pokok pembicaraan, 11) membangkitkan rasa humor, 12) gengsi.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adalah suatu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (Wekke dkk, 2019:49). Metode dan teknik penyediaan data adalah metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih (untuk menemukan bentuk campur kode) dan padan (untuk menemukan faktor penyebab campur kode). Metode agih adalah alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18) dengan teknik dasar bilah unsur langsung (BUL), dan teknik lanjutannya yaitu lesap dan ganti. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15) dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya yaitu hubungan banding. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yaitu metode yang perumusannya menggunakan kata tanpa menggunakan lambang-lambang tertentu (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Warsiman (2014:97—98) campur kode dapat dibedakan menjadi enam unsur yaitu berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Pada video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021 menemukan 52 data yang mengandung campur kode.

Tabel 1. Bentuk campur kode

Bentuk Campur Kode	Σ
Campur kode kata	18
Campur kode frasa	17
Campur kode baster	7
Campur kode idiom	5
Campur kode perulangan kata	3

Campur kode klausa	2
Σ	52

Berdasarkan jumlah bentuk campur kode yang terdapat pada tabel di atas. Bahwa bentuk campur kode yang sering terjadi adalah berwujud kata sebanyak 18 data. Kemudian yang berwujud frasa (17 data), baster (7 data), idiom (5 data), perulangan kata (3 data), dan yang terakhir berwujud klausa (2 data).

1. Campur kode berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang terkecil yang berdiri sendiri, terbetuk morfem tunggal atau gabungan morfem (Ariesta, 2019). Menurut Suandi (2014:141) campur kode berwujud kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian ini, data campur kode berwujud kata merupakan data yang paling banyak diantara enam unsur bentuk campur kode yaitu sebanyak 18 data.

“Basa-basi itu bukan *forte* aku sih Boy ya”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud kata. Fenomena campur kode tersebut yaitu penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Campur kode berbentuk kata ditunjukkan dalam kata *forte* yang memiliki makna ‘keahlian’ dalam bahasa Indonesia.

2. Campur kode berwujud frasa

Menurut Cook, frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (dalam Tarigan, 2009: 57).

“*Thank you* banget yak mobilnya buat aku”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud frasa. Fenomena campur kode tersebut yaitu penyisipan frasa yang berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Campur kode berbentuk frasa ditunjukkan dalam frasa *thank you* yang memiliki makna ‘terima kasih’ dalam bahasa Indonesia.

3. Campur kode berwujud baster

Baster adalah penggunaan dua bahasa dalam satu unsur kata, misalnya penggunaan kata dari bahasa Inggris digabung dengan akhiran dan awalan bahasa Indonesia (Manik, 2019:26).

“Jago banget gini *ngehostnya*, nyaman banget lancar jaya kayak jalan tol”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud baster. Penyisipan unsur baster *ngehostnya* terdiri dari kata *host* digabung dengan awalan *nge-* dan akhiran *-nya*. Kata *host* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘tuan rumah atau pembawa acara’, digabungkan dengan awalan *nge-* dan akhiran *-nya* yang merupakan konfiks bahasa Indonesia. Penggabungan kedua unsur tersebut menghasilkan makna ‘membawakan acaranya’ dalam bahasa Indonesia.

4. Campur kode berwujud perulangan kata

Perulangan kata atau duplikasi adalah penurunan kata dengan proses perulangan, baik secara utuh maupun sebagian (Alwi, 2010:106).

“Sebenarnya kita kenal lama banget loh. Itu lo lagi baru keluar banget dan lagi *booming-booming* dan meledaknya kayak orang gila”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud perulangan kata. Penyisipan unsur perulangan kata pada data tersebut yaitu *booming-booming*. Kata *booming* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki padanan kata bahasa Indonesia yaitu ‘meledak’. Kemudian kata tersebut mengalami proses duplikasi utuh bahasa Indonesia menjadi ‘meledak-meledak’.

5. Campur kode berwujud idiom

Menurut Chaer, idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat dilihat dari kata pembentuknya (Mufadilah, 2021:22).

“*Oh My God*... kangen deh sama Yaya. Eh engga deh, kemarin-kemarin udah ketemu”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud idiom. Penyisipan unsur idiom yang terjadi pada data di atas yaitu idiom *Oh My God*. Idiom tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki padanan bahasa Indonesia yaitu ‘Ya Tuhanku’. Penyisipan tersebut merupakan ungkapan rasa terkejut atau heran.

6. Campur kode berwujud klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, 2010: 318).

“Jadi, seru aja sih dengerin *the way I sang old the song* gitu loh”

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud klausa. Pembentukan campur kode tersebut yaitu penyisipan unsur klausa *the way I sang old the song*. Unsur klausa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki padanan bahasa Indonesia yaitu ‘cara saya menyanyikan lagu lama’. Unsur tersebut terdiri dari subjek + predikat + objek.

Menurut Suandi (2014:143-146) faktor-faktor penyebab campur kode yaitu keterbatasan kode, istilah populer, pribadi pembicara, mitra bicara, modus, topik, fungsi tujuan, ragam tutur bahasa, orang ketiga, pokok pembicaraan, humor, dan gengsi.

Tabel 2. Faktor penyebab campur kode

Faktor Penyebab Campur Kode	Σ
Keterbatasan kode	5
Istilah populer	12
Pribadi pembicara	11
Mitra bicara	1
Fungsi dan tujuan	6
Humor	1
Gengsi	16
Σ	52

Berdasarkan jumlah faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada tabel di atas. Bahwa video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021 menemukan tujuh faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu yang sering terjadi faktor sekadar bergengsi sebanyak 16 data. Kemudian diikuti faktor istilah populer 12 data, pribadi pembicara 11 data, fungsi tujuan 6 data, keterbatasan kode 5 data, dan yang terakhir faktor mitra bicara dan faktor humor sama-sama memiliki 1 data.

1. Keterbatasan penggunaan kode

Konteks: peristiwa tutur terjadi ketika P1 bertanya kepada P2 tentang penyanyi yang berasal dari Korea Selatan.

P1 : Tau Dean engga?

P2 : Dean tau, yang **R and B**.

Data tersebut terdapat fenomena campur kode yang berwujud frasa *R and B* (*Rhythm and Blues*). Unsur frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘Ritme dan Blues’ dalam bahasa Indonesia. Penutur menyisipkan unsur frasa tersebut karena sering digunakan ketika masyarakat berkomunikasi, khususnya masyarakat yang paham dengan

dunia musik. *R and B* adalah salah satu genre musik yang menggabungkan musik jaz, gospel, dan blues.

2. Penggunaan istilah yang lebih populer

Konteks: peristiwa tutur terjadi ketika P1 ingin buang air kecil.

P1 : Aduh Syan, gue mau pipis

P2 : Eh.. ya udah pipis dulu

P1 : Berhenti dulu deh, *stop*. Gue mau pipis. Gue pipis bentar ya.

Data tersebut terdapat campur kode berwujud kata *stop*. Kata *stop* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘berhenti’ dalam bahasa Indonesia. Penutur melakukan campur kode karena kata tersebut lebih populer dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

3. Pembicara dan pribadi pembicara

Konteks: peristiwa tutur ketika P1 menyapa P2.

P1 : Isyana Sarasvati... *high five girl*..

P2 : *Oh My God... How are you*

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud frasa *high five girl*. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ‘tos kawan (wanita)’ dalam bahasa Indonesia. Pembicara sengaja menyisipkan campur kode pada data tersebut karena faktor kebiasaan, kesantiaian dan pembicara pernah tinggal di luar negeri tepatnya di Amerika Serikat.

4. Mitra bicara

Konteks: peristiwa terjadi ketika P1 menanyakan kabar pada P2.

P1 : *Oh My God... How are you?*

P2 : *Oh My God, how are you?* Akhirnya susah banget ngejemput orang yang punya suami ya... dicariin susah banget...

Data tersebut terdapat fenomena campur kode yang berwujud idiom *Oh My God*. Idiom tersebut berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘Oh Tuhan Ku’ dalam bahasa Indonesia. Penutur mula-mula menggunakan satu bahasa, kemudian menyisipkan campur kode bahasa lain karena mengetahui mitra tutur memiliki latar belakang yang sama dan paham dengan bahasa Inggris.

5. Fungsi dan tujuan

Konteks: peristiwa tutur terjadi ketika P1 mengajari P2 bagaimana cara menyanyikan nyanyian opera.

P1 : Itukan kayak *open the space* tuh. Huah huah...

P2 : Huah huah

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud frasa *open the space*. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘membuka ruang’ dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan penutur karena memiliki tujuan dan fungsi tertentu yaitu penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa menyanyi nyanyian opera mulut harus terbuka lebar dan harus memberi ruang di mulut.

6. Membangkitkan rasa humor

Konteks: peristiwa tutur terjadi ketika P1 bertanya apa lagu kesukaan P2 saat ini. Data berwujud frasa (08:56).

P1 : *What's your favorit song now?*

P2 : Ehm... *my song*. Wow... narsis...

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud frasa *my song*. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘lagu ku’ dalam bahasa Indonesia. Penutur

sengaja menjawab dengan narsistik kepada lawan tutur karena ingin membangkitkan rasa humor.

7. Gengsi

Konteks: peristiwa tutur terjadi ketika P1 bertanya kepada P2, kenapa P2 jarang kerja sama dengan penyayi lainnya. Data berwujud kata (02:13).

P1 : Ya, berarti di Break Out berarti. Tapi lo jarang *colab-colab* orang ya? Gue lihatnya jarang banget muncul sini sana.

P2 : Lumayan sih. Ya, karena aku emang ngerasa... basa-basi itu bukan *forte* aku sih Boy ya.

Data tersebut terdapat fenomena campur kode berwujud kata *forte*. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti 'keahlian' dalam bahasa Indonesia. Penutur sengaja menyisipkan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia karena hanya pengeksisan atau hanya untuk bergengsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa video *Nebeng Boy* episode 44 dalam kanal YouTube Boy William tahun 2021 terdapat bentuk campur kode dan faktor penyebab campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan yaitu berwujud kata, berwujud frasa, berwujud baster, berwujud perulangan kata, berwujud idiom, dan berwujud klausa. Bentuk campur kode yang sering terjadi ialah berwujud kata, contoh kata *guys* 'teman-teman' yang berasal dari bahasa Inggris. Sementara itu, faktor-faktor yang ditemukan yaitu faktor keterbatasan kode, faktor istilah populer, faktor pribadi pembicara, faktor mitra bicara, faktor fungsi dan tujuan, faktor humor, dan faktor gengsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariesta, Nisya Ayu. 2019. "Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video YouTube 'Kaesang' Tahun 2017". Skripsi. *Online*. Halaman 1—88 (<http://repository.usd.ac.id> , diunduh pada tanggal 20 Maret 2022).
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manik, Silviyanti Putri. 2019. "Campur Kode dalam Video *Blogger Pita Show* Tinjauan Sociolinguistik". Skripsi. *Online*. Halaman 1—41 (<https://repositori.usu.ac.id> , diunduh pada tanggal 20 Maret 2022).
- Mufadilah, Nurlaily. 2021. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film *Yowis Ben 2* Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktito (Bayu Skak)". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Sociolinguistik Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Senata Dharma University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wekke, Suardi Ismail, dkk. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.